

***University Partnership* sebagai Akselerator Transformasi Digital Usaha Mikro Perempuan**

Ghaling Achmad Abdul Ghonisyah
Universitas Perjuangan Tasikmalaya
ahmadinspira@gmail.com

Irly Artiara Irawan
Universitas Perjuangan Tasikmalaya
irlyartiara@unper.ac.id

Abstract

The partnership built by the university is one of the drivers of efforts to accelerate the digital transformation of women's micro-enterprises. The resources owned by the university can function as social capital to help micro-enterprises owned by women who experience gaps in access to opportunities for transformation, one of which will be the focus of this research is inequality in gaining entry to digital literacy. In this context, research on the role of university partnerships is compelling as an accelerator for inclusively advancing digital literacy for women micro-entrepreneurs in Indonesia, especially in the Tasikmalaya area. We used a qualitative approach conducting In-Depth Interviews with six informants who split up into 4 (four) clusters, specifically 1) University Cluster, 2) The Expert Cluster, 3) Micro-Entrepreneur Cluster, and 4) The Business Incubator Cluster. Our contribution shows that adopting an integrated learning initiative can accelerate the mastery and use of digital skills among female micro-entrepreneurs. This study contributes to understanding how the university partnership model is implemented according to the capacity and business model of women's microenterprises.

Keywords: *university partnership, digital transformation, new ventures, women entrepreneurs.*

DOI : <http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v8i1.3224>
Sejarah Artikel : Artikel diterima (14 Des 2022); direvisi (29 Des 2022);
disetujui (7 Jan 2023)
Email Co-Author : ahmadinspira@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan platform aktifitas ekonomi digital begitu cepat. Namun, kondisi tersebut tidak diimbangi dengan literasi digital para pelaku usaha khususnya pelaku usaha mikro perempuan. Fakta di lapangan, pelaku usaha perempuan kesulitan mengakses kesempatan edukasi dan pelatihan keterampilan pengembangan usaha berbasis digital (Yustiningrum et al., 2021). Padahal studi menunjukkan, bahwa partisipasi perempuan yang memiliki literasi digital yang baik berkontribusi penting dalam pembangunan keberlanjutan di berbagai sektor, baik sektor sosial, ekonomi dan lingkungan (Kerras et al., 2020). Beberapa studi penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa universitas melalui peran kemitraannya dapat menyediakan ruang layanan inkubasi bisnis dan layanan pendidikan yang produktif serta transformatif (Bowers, 2017; Cohen et al., 2019b; Cohen & Hochberg, 2014). Namun demikian, penelitian tersebut tidak ada yang secara khusus meneliti bagaimana model kemitraan universitas yang relevan dengan model bisnis usaha mikro perempuan. Dalam konteks penelitian ini, peran kemitraan universitas dalam mengakselerasi transformasi digital usaha mikro perempuan menjadi fenomena yang sangat menarik untuk diteliti.

Universitas memiliki peran kemitraan dengan industri untuk melakukan riset dan transfer teknologi hasil riset serta pengembangan atas dasar kemaslahatan bagi kedua pihak (Berbegal-Mirabent et al., 2015). Tidak hanya dicapai dengan transfer konsep, namun harus benar-benar berupa sesuatu yang baru. Karya yang dikembangkan oleh tim peneliti universitas harus bermanfaat bagi perekonomian masyarakat, oleh karena itu ilmuwan akademik didorong dapat berpartisipasi dalam membangun ekosistem kewirausahaan di universitas (Davey et al., 2015; Nelson, 2014).

Kemitraan universitas (*university partnership*) merupakan model yang dikembangkan dengan tujuan untuk mendorong percepatan transformasi digital pada usaha mikro perempuan. Kolaborasi antara universitas dan dunia usaha menjadi salah satu pendorong terciptanya inovasi dalam perekonomian (Frølund et al., 2017). Hubungan kemitraan ini telah lama sebelumnya menjadi andalan penting dalam riset dan pengembangan perusahaan, mulai dari menciptakan pondasi pengetahuan untuk solusi generasi berikutnya, hingga berfungsi sebagai pusat pemecahan masalah baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pusat riset universitas bahkan dikenal publik sebagai pusat penciptaan teknologi dan pemicu lahirnya inovasi dan sebagai akselerator pengembangan ekosistem inovasi (Boni & Gunn, 2021).

Pengembangan kemitraan universitas (*university partnership*) yang telah dilakukan untuk menjadi akselerator transformasi digital usaha mikro perempuan adalah dengan menjadikan para ilmuwan akademik terlibat aktif dalam pengembangan ekosistem kewirausahaan. Para ilmuwan akademik difasilitasi oleh universitas untuk dapat mentransfer teknologi dan inovasi hasil risetnya (Wang, Soetanto, Cai, Munir, et al., 2022) sehingga dapat diadaptasi oleh penggerak perekonomian yang dalam konteks ini adalah pelaku usaha mikro perempuan.

Disamping itu, universitas juga memainkan peran penting sebagai ruang belajar kewirausahaan di luar pembelajaran formal dan non-formal yang

didedikasikan untuk mendukung pengembangan kompetensi kewirausahaan. Universitas perlu mengambil peran dan tanggung jawab untuk memfasilitasi proses pembelajaran, edukasi dan pelatihan secara terpadu melibatkan praktisi (Heitor, 2015; Pugh et al., 2021).

Dalam ekonomi global yang dinamis, usaha mikro harus terlibat dalam adaptasi agar tetap berlangsung kegiatan usahanya. Meskipun perubahan yang serba cepat dan tidak pasti, pelaku usaha mikro didorong untuk memanfaatkan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan digital secara strategis (Balocco et al., 2019). Agar hubungan baik yang saling memberikan manfaat antara universitas dengan usaha mikro perempuan, keduanya saling menjaga keseimbangan antara penelitian dan berbagi hasil atas kemitraan yang dibangun (Lascaux, 2019). Praktik kemitraan universitas dengan dunia usaha tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan dan teknologi hasil riset, bahkan harus ada saling keterbukaan juga pada data sesuai dengan batas kewenangan pada masing-masing pihak (Perkmann & Schildt, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa percepatan transformasi digital usaha mikro perempuan dapat direalisasikan dengan membuka akses ruang edukasi literasi digital. Hasil studi peneliti lainnya menerangkan bahwa *accelerator programs* mampu menjadi ruang untuk mengakses kesempatan edukasi kewirausahaan khususnya bagi pemula berbasis kelompok dan berjangka waktu relatif singkat (Cohen et al., 2019a). Studi terhadap model kemitraan universitas dengan mengadopsi *accelerator programs* bagi pelaku usaha mikro perempuan belum dilakukan secara khusus. Beberapa penelitian dilakukan sebatas pada peran kemitraan universitas sebagai pusat layanan pendidikan dan mencetak ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini akan lebih intens mengeksplorasi bagaimana model kemitraan universitas yang relevan dengan bisnis model pelaku usaha mikro perempuan khususnya di daerah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan *insight* bagaimana universitas membangun kemitraan dengan usaha mikro perempuan sekaligus mengakselerasi transformasi digital usahanya.

Metode Penelitian

Untuk memahami dan mampu menginterpretasi kebenaran teks pada penelitian ini maka digunakanlah pendekatan metode kualitatif fenomenologi dengan teknik *in-depth interview* dalam memperoleh data. Partisipan penelitian dikelompokkan menjadi 4 (empat) klaster, yaitu 2 orang dari klaster universitas, 1 orang dari klaster *subject matter expert*, 1 orang dari klaster inkubator bisnis, dan 6 orang dari klaster pelaku usaha mikro perempuan. Kriteria dalam memilih informan, yaitu dengan memperhatikan aspek kepentingan dari masing-masing klaster yang kapasitasnya sebagai pemberi manfaat (universitas, UPT, dan inkubator bisnis) serta klaster sebagai penerima manfaat (pelaku usaha mikro perempuan). Pendekatan kualitatif ini direkomendasikan untuk fenomena yang masih sedikit data (Yin, 2015).

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian kualitatif ini berfokus pada mendeskripsikan kesamaan atas pengalaman yang dialami oleh partisipan. Penggunaan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk mereduksi pengalaman individu yang dalam hal ini adalah pengalaman partisipan atas fenomena yang dialaminya untuk kemudian direfleksikan menjadi kebenaran

konteks atau esensi yang bersifat universal (Creswell & Creswell, 2018).

Tabel 1. Data Partisipan In-Depth Interview

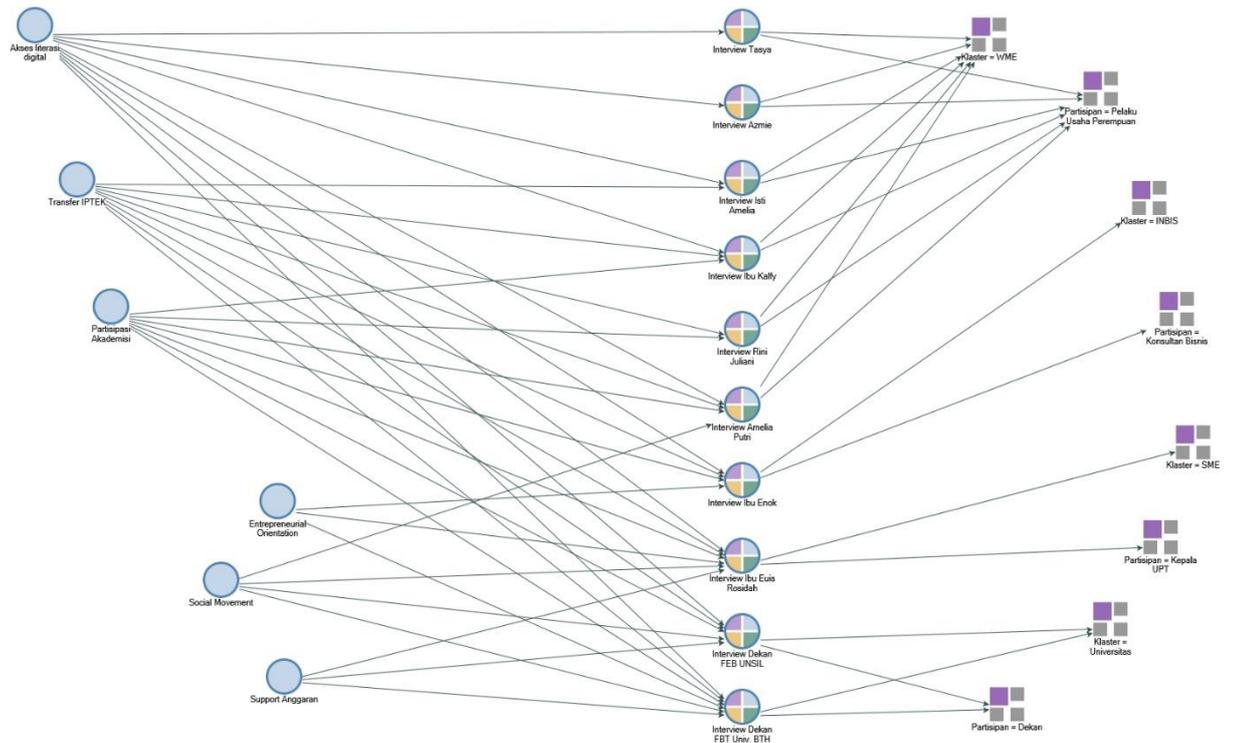
Data Collection	Klaster	Partisipan
<i>In-Depth Interview (10)</i>	Universitas	Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
		Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
	Subject Matter Expert	Kepala UPT Kewirausahaan
	Women's Micro Enterprises	Usaha Mikro Perempuan
		Usaha Mikro Perempuan
	Inkubator Bisnis	Konsultan PLUT KUMKM

Sumber: Data Peneliti

Hasil pengumpulan data melalui *in-depth interview* kemudian dilakukan proses *coding*, dilanjutkan dengan proses refleksi atas kebenaran atau keyakinan teks untuk menentukan keberpihakan pada kebenaran konteks hasil penelitian lapangan.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan serangkaian wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), selanjutnya dilakukan proses *coding* dan refleksi peneliti yang kemudian menginterpretasikan hasil temuan lapangan yang menjadi kebenaran konteks dalam penelitian ini. Hasil pengolahan data primer yang diperoleh dari wawancara partisipan dapat divisualisasikan sebagaimana pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. *Project Map* Hasil Pengolahan Data Wawancara Partisipan
 Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Akses Literasi Digital

Hasil *project map* menunjukkan jawaban partisipan mengkonfirmasi dengan kuat bahwa akses literasi digital merupakan kebenaran teks yang diyakini sebagai fenomena yang terjadi dan dialami oleh para perempuan pelaku usaha mikro. Jika dilihat pada visualisasi data gambar 1, menjelaskan dari 10 partisipan yang diwawancarai, 9 partisipan yang mengkonfirmasi dengan kuat. Dengan demikian, hasil *coding* menginterpretasikan bahwa universitas berperan penting membuka ruang literasi dan kemudahan dalam mengakses sumber-sumber ilmu pengetahuan dan ilmu praktis penguasaan *digital skill* bagi perempuan pelaku usaha mikro.

Partisipan 1 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Dengan pemanfaatan *e-commerce*, para pelaku UMKM dapat mengasah skill digital entrepreneur, sehingga dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas usahanya. Perempuan diharapkan tidak hanya puas menjadi pelaku UMKM saja, mereka juga harus bangkit menjadi wirausaha dan dapat berperan lebih luas di bidang ekonomi era digital, itu juga merupakan tantangan untuk saya pribadi agar dapat berkreasi dan berinovasi lebih baik untuk kedepannya. Namun permasalahannya banyak sekali pelaku usaha yang tidak terlalu mengenal dunia digital.”

Partisipan 2 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“perempuan pemilik usaha mikro yang telah memasuki pasar online penting bagi kita semua agar dapat bekerjasama untuk menjawab tantangan dan memberikan peluang bagi UMKM perempuan agar mampu scaling up melalui pemanfaatan teknologi digital.”

Partisipan 3 (Akademisi/Dekan FTB)

“Tanpa adanya suatu pendekatan yang komprehensif antara universitas dengan para pelaku UMKM disekitar masyarakat, saya rasa itu juga menjadi suatu hambatan. Oleh sebab itu, ini juga perlu didukung oleh pemerintah setempat misalnya Dinas Koperasi atau UMKM di wilayah pemerintahan setempat. Kita bisa bekerjasama dan itu salah satu bentuk implementasi MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).”

Partisipan 4 (Akademisi/Dekan FEB)

“Kegiatan selanjutnya kegiatan *entrepreneurship* itu nampaknya sama, artinya model-model pembinaan, model-model pengembangannya relatif sama hanya mungkin kalau perempuan punya kekhasan tersendiri yang mungkin harus ada semacam *treatment* khusus karena kondisi fisiknya berbeda dengan laki-laki. Artinya, setelah keluarganya mengizinkan untuk kegiatan *entrepreneurship*, langkah selanjutnya segera bisa dilakukan pengembangan, pembinaan dengan model-model yang ada sekarang yang dikembangkan oleh berbagai pihak.”

Partisipan 5 (Konsultan Inkubator Bisnis)

“Pada dasarnya seperti ini, kalo untuk kembali lagi digital kemarin juga PNM itu dalam hal pengembangan kapasitas usahanya saya memberikan materi tentang pemahaman yang sangat dasar tentang digitalisasi, jadi minimal punya facebook dan Instagram itu yang pertama. Yang kedua Analisa saya satu, memang usia para pelaku usaha itu rata-rata usianya dari 40 tahun ke atas dapat dikatakan emak-emak. Untuk digitalisasi memang baik prosesnya itu perlu diberikan pemahaman-pemahaman dasar, sebab kadang-kadang mereka juga facebook sudah punya Instagram juga sudah punya, tapi mereka bukan mengupload atau mempromosikan produknya, lebih seringnya itu akunnya itu dipakai untuk selfie, jarang untuk hal-hal yang terkait dengan usaha. Dan kemarin juga saya lebih mengarahkan coba mereka itu membuat akun perusahaannya sendiri jadi yang diuploadnya itu benar-benar produk mereka, aktivitas mereka, kagiatan mereka yang memang berhubungan dengan penarikan konsumen baru ataupun konsumen lama, itu mungkin Analisa menurut saya pribadi, jadi intinya PKU juga memberikan facebook dan Instagram. Malah kemarin juga PNM itu yang belum itu dibuat target harus dibuatkan facebook dan instagramnya.”

Partisipan 6 (Kepala UPT Kewirausahaan)

“Kemudian mengenai kelompok pelaku usaha mikro, memang ada temuan di lapangan yang mengindikasikan bahwa tingkat penguasaan atau digital skill pelaku usaha mikro perempuan sangat minim khususnya pada level usia 45 tahun ke atas. Dalam setiap program yang dilaksanakan mengenai

digital skill, kelompok usaha perempuan yang di usia 45 tahun ke atas tersebut biasanya enggan mengikuti proses pendampingan praktik langsung dalam penggunaan platform digital. Mereka biasanya meminta bantuan anggota keluarga lainnya yang lebih muda, atau meminta karyawannya untuk mengikuti sesi praktikum.”

Partisipan 7 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Alhamdulillah terasa sih pak, cuman belum. Tetapi alhamdulillah lewat bapak yang tadi barusan ada yang pesan. Kalau efeknya belum ada kata kaka saya, belum ada efeknya yang ERN itu. Malah ke hp terasa lambat jadi berat kalau dipakai youtube, ditambah lagi punya saya dua akun. Keluar masuk gitu. Tapi yaalhamdulillah tapi belum ada yang nyantol tapi alhamdulillah ada satu yang lewat pak Ghaling.”

Partisipan 8 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Selain itu *tech skill* juga sangat dibutuhkan untuk melakukan kegiatan pemasaran digital. Dalam digital marketing, skill yang dibutuhkan seperti menguasai platform media sosial yang digunakan, mengetahui bagaimana cara beriklan di media sosial, memahami dan menguasai SEO dan SEM serta memiliki basic design.”

Partisipasi 9 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Dalam era digital ini menurut saya kesempatan untuk berwirausaha bisa lebih menjangkau luas dengan didukung oleh program yang bisa dilakukan seperti dengan mengadakan seminar, membuka pelatihan untuk menjabatani dan mengasah kemampuan dalam bidang ini.”

Transfer IPTEK

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana yang tergambar dalam project map, diketahui bahwa aktivitas Transfer IPTEK hasil riset yang dilakukan oleh universitas terkonfirmasi dengan kuat dinilai mampu mengakselerasi transformasi digital usaha mikro perempuan. Dari 10 partisipan yang menyampaikan padangannya dalam *in-depth interview* terdapat 8 partisipan yang menyatakan demikian.

Partisipan 1 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Saya berharap banyak ppm yang mendorong pelaku umkm untuk lebih dalam mengenal media sosial untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.”

Partisipan 2 (Akademisi/Dekan FTB)

“Produk unggulan suatu perguruan tinggi itu sebetulnya bisa dikembangkan dari beberapa kegiatan penelitian pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh para civitas akademik dalam mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Salah satu diantaranya, yang bisa aplikatif dan mengembangkan wilayah kemitraan disekitar kampus adalah dengan pengembangan UMKM di wilayah baik lokal maupun regional.”

Partisipan 3 (Akademisi/Dekan FEB)

“Kemudian mahasiswa juga bisa digunakan karena mahasiswa ada program-program kewirausahaan. Jadi, dosen dan mahasiswa yang potensial, bisa diajak untuk melakukan transfer of knowledge atau transfer of technology, transfer of digital economic. Mahasiswa punya potensi-potensi itu, dosen juga ada yang punya potensi itu. Tinggal melakukan transfer yang pelaksanaannya dikondisikan secara teknis. Sedangkan kita juga suka melakukan itu, ada PPM dosen. PPMnya ada yang melakukan transfer of digital entrepreneurship, digital marketing dan seterusnya itu ada dosen-dosen yang punya kemampuan termasuk juga mahasiswa banyak yang mempunyai kemampuan itu.”

Partisipan 4 (Konsultan Inkubator Bisnis)

“Ada yang muda-muda, paling nanti bisa displit gitu, terus ini sedikit kilas balik juga, waktu 2018 memang pernah ada dari UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta. Waktu itu bekerjasama mereka itu sepertinya mendapatkan pembiayaan dengan Universitas Australi. Nah kemarin itu pemberdayaannya memang disentralkan di daerah sukaresik, jadi daerah sukaresik yang dulu pernah Aa juga sedikit menggarap disana, nah jadi dikumpulkan ibu-ibu disitu, mereka itu waktu itu dilatihnya tentang google bisnis.”

Partisipan 5 (Kepala UPT Kewirausahaan)

“Beri kami keleluasaan waktu dan kebijakan anggaran yang mendukung pelaksanaan program yang betul-betul by design, misalnya program pengabdian masyarakat fokus membina satu desa untuk membangun kemandirian ekonominya dalam waktu selama 2 tahun dan tentunya harus didukung dengan anggaran yang proporsional.”

Partisipan 6 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Alhamdulillah ada sih pak, ini juga di kanal saya sendiri, baru upload saja itu langsung ada ribuan, itu adalah video biasa bukan video short. Itu video biasa video Panjang yang durasinya empat menit lima menit. Kan saya suka antar jemput anak ke taman kanak-kanak, setiap kegiatan di TK di video terus di upload ke youtube. Pas kata kunci jadi say searching dulu yang di google, kata kuncinya bveajar mewarnai kan keluar semua kata kuncinya, tapi alhamdulillah pas baru launching beberapa menit viewernya itu sampe 2000 sampai 3000 sekarang itu.”

Partisipan 7 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Program kewirausahaan. Contohnya seperti program yang pernah digelar oleh kominfo, pada bulan April 2022. Kominfo mengadakan pelatihan kewirausahaan untuk perempuan “Women in Digital Entrepreneurship”. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan serta daya saing SDM di bidang teknologi informasi digital dan meningkatkan ekonomi digital di Indonesia.”

Partisipan 8 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“sudah sangat bagus.kunci utama dari digital marketing Cuma saya pribadi belum sempat, tapi kalau misalkan terjun ke dunia tersebut sesuai dengan tahapan-tahapan yang sudah diterapkan insya Allah, namun belum sempat sama masih bingung juga.”

Partisipasi Akademisi

Berbeda dengan aktivitas transfer IPTEK yang merupakan dari hasil penelitian, berdasarkan hasil analisis data dari in-depth interview diperoleh hasil yang merefleksikan bahwa partisipasi akademisi secara umum dapat mengakselerasi transformasi digital usaha mikro perempuan. Keyakinan dan kebenaran konteks ini terkonfirmasi kuat dengan 7 jawaban partisipan yang menyatakan demikian.

Partisipan 1 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Saya berharap banyak program pengabdian dan pembelajaran masyarakat yang mendorong pelaku usaha untuk lebih dalam mengenal media sosial untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.”

Partisipan 2 (Akademisi/Dekan FTB)

“Jadi kalau saat ini universitas itu hanya fokus di dalam suatu keilmuan saja, saya kira ini sekarang sudah tidak lagi zamannya kesana. Karena saat ini tentunya pada pelaksanaan implementasi MBKM apalagi itu kita harus sudah banyak dituntut untuk pengembangan kerjasama dengan dunia industri.”

“Saya yakin setiap universitas sudah mempunyai *road map*nya masing-masing. Selain untuk penelitian juga untuk pengabdian masyarakat. Misalnya suatu institusi sudah membangun suatu wilayah desa binaan, kita melihat juga potensi pengembangan yang ada di desa itu kira-kira apa. Jangan sampai ada “aset tidur”, artinya suatu wilayah tersebut sebenarnya ada potensi yang bisa dikembangkan.”

Partisipan 3 (Akademisi/Dekan FEB)

“Kalau dosen memang jelas, karena dosen punya fungsi dan bukti secara akademis. Saya yakin dosen sudah mempunyai izin dari keluarganya dan suaminya untuk membina para mahasiswa. Jadi dosen merupakan sumber daya yang bisa digunakan.”

“Kemudian mahasiswa juga bisa digunakan karena mahasiswa ada program-program kewirausahaan. Jadi, dosen dan mahasiswa yang potensial, bisa diajak untuk melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of technology*, *transfer of digital economic*. Mahasiswa punya potensi-potensi itu, dosen juga ada yang punya potensi itu. Tinggal melakukan transfer yang pelaksanaannya dikondisikan secara teknis. Sedangkan kita juga suka melakukan itu, ada PPM dosen. PPMnya ada yang melakukan *transfer of digital entrepreneurship*, *digital marketing* dan seterusnya itu

ada dosen-dosen yang punya kemampuan termasuk juga mahasiswa banyak yang mempunyai kemampuan itu.”

Partisipan 4 (Konsultan Inkubator Bisnis)

“Bisa aja, seperti misalnya ada temen-temen kampus yang memang mau menjadi sukarelawan untuk mereka misalnya memberi pemahaman-pemahaman tentang digitalnya, nanti bisa saja saya dorong mereka untuk jadi eksekutornya dalam hal secara Teknis. Artinya bahwa nanti saya memberikan bimbingan kepada rekan-rekan sukarelawan untuk mendampingi, bagaimana cara untuk mendampingi UMKM secara digital seperti itu. “

“Iya seperti itu mahasiswa dijadikan *volunteer*-nya. Saran saya silahkan-silahkan saja cuma kadang-kadang takutnya saya lagi sibuk atau apa tapi minimal nanti temen-temen kampus itu ada tim, nanti kita bikin programnya apa, dalam jangka waktu targetnya dalam satu bulan, dalam satu minggu memberikan pelatihan kepada UMKM. Yang enaknya itu memang yang benar-benar yang murni belum sama kali disentuh, yang benar-benar belum paham, jadi pikiran mereka kaya UKM – UKM yang seperti dampingan pun dengan inisiatifnya sendiri itu juga sudah bergerak sendiri. Misalnya mereka masuk ke komunitas. Istilahnya di kabupaten tasik berkembang komunitas-komunitas. Jadi Kembali lagi ke pertanyaan, poinnya bisa saja kampus itu membikin tim orang yang memang membantu percepatan ekonomi dilingkungan kampus. misalnya ada pedagang gorengan atau apalah, yang nanti mau dijadikan dari tim bidikmisi kampus.”

Partisipan 5 (Kepala UPT Kewirausahaan)

“Berangkat dari tri dharma perguruan tinggi, seorang akademisi bisa memulainya dari pengabdian kepada masyarakat. Mengapa pengabdian, karena pada point tri dharma tersebut kita dapat melakukan pendampingan secara holistik. Mulai dari tahapan bagaimana usaha itu dimulai by design. Program pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan harus berorientasi pada luaran yang signifikan tentunya, jangan sampai program pengabdian yang dirancang dengan pelaksanaannya yang asal jalan saja, asal menggugurkan syarat saja.”

“Yang terbaru saja dulu ya, saat ini kami sedang implementasi program yang disusun untuk membantu menyelesaikan problem di masyarakat melalui pendekatan kewirausahaan dan pesertanya itu adalah mahasiswa aktif. Nama programnya LIBSOS (Liga Bisnis Sosial). Para mahasiswa yang diterjunkan secara langsung dengan support kebijakan anggaran dari universitas untuk mengidentifikasi problem yang terjadi, atau mengidentifikasi potensi yang nantinya akan didevelop agar menjadi sumber kebermanfaatan dan kemandirian ekonomi sebuah desa yang mnejadi binaan program.”

Partisipan 6 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Tetapi alhamdulillah lewat bapak yang tadi barusan ada yang pesan.”

Partisipan 7 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

“Sebenarnya kemarin sudah liat di store store lain seperti kunjungan kunjungan umkm itu termasuk upaya untuk upaya meningkatkan usaha mikro dari kampus dengan tugas tugas tsb, kemarin sempat liat kunjungan kelom gelis sheni itu juga bagus.”

Social Movement

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Gerakan Sosial (social movement) berkontribusi dalam mengakselerasi transformasi digital. Inisiasi dan spirit Gerakan sosial ini yang akan memberikan dorongan kepada para akademisi dan volunteer untuk mempersembahkan program pengabdian terbaiknya. Sehingga kebermanfaatannya dari program tersebut dapat dirasakan oleh seluas-luasnya masyarakat dengan dampak yang berkelanjutan.

Partisipan 1 (Perempuan Pelaku Usaha Mikro)

”Saya berharap banyak program pengabdian dan pembelajaran masyarakat yang mendorong pelaku umkm untuk lebih dalam mengenal media sosial untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.”

Partisipan 2 (Akademisi/Dekan FTB)

“Selain untuk penelitian juga untuk pengabdian masyarakat. Misalnya suatu institusi sudah membangun suatu wilayah desa binaan, kita melihat juga potensi pengembangan yang ada di desa itu kira-kira apa. Jangan sampai ada “aset tidur”, artinya suatu wilayah tersebut sebenarnya ada potensi yang bisa dikembangkan.”

Partisipan 3 (Akademisi/Dekan FEB)

“Kemudian mahasiswa juga bisa digunakan karena mahasiswa ada program-program kewirausahaan. Jadi, dosen dan mahasiswa yang potensial, bisa diajak untuk melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of technology*, *transfer of digital economic*.”

“yang pertama fokus, serius dan ikhlas melakukan pembinaan.”

“Tapi kalau tanpa itu seperti jalan sendiri, modalnya cari sendiri hanya orang berjibaku yang berani. Tidak dibayar, volunteer, mengeluarkan modal sendiri, membina masyarakat itu luar biasa.”

Partisipan 4 (Kepala UPT Kewirausahaan)

“Nama programnya LIBSOS (Liga Bisnis Sosial). Para mahasiswa yang diterjunkan secara langsung dengan support kebijakan anggaran dari universitas untuk mengidentifikasi problem yang terjadi, atau mengidentifikasi potensi yang nantinya akan didevelop agar menjadi sumber kebermanfaatannya dan kemandirian ekonomi sebuah desa yang menjadi binaan program.”

Entrepreneurial Orientation

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa luaran yang dihasilkan dari setiap kegiatan atau program tri dharma perlu didorong agar tidak hanya berorientasi pada publikasi karya ilmiah saja, namun juga berorientasi pada aspek penciptaan produk yang bernilai komersil.

Partisipan 1 (Akademisi/Dekan FEB)

“Namun kadang implementasinya ini masih dirasa belum maksimal dikembangkan oleh beberapa civitas akademik karena selalu berorientasi kepada berbasis produk yang nantinya seolah-olah harus publikasi. Padahal sebenarnya, yang menjadi tambahan suatu jenjang fungsional dosen itu dibidang menghasilkan karya ilmiah tidak hanya publikasi saja tapi menghasilkan suatu produk yang bisa dimaksimalkan, diberdayakan dimasyarakat dan dipatenkan atau di ajukan dalam kekayaan intelektualnya.”

“Padahal yang namanya melaksanakan pengabdian masyarakat itu kita bisa menghasilkan produk-produk sederhana yang memang bisa diimplementasikan ke masyarakat dan mereka bisa menjadi penggiat mandiri.”

Partisipan 2 (Konsultan Inkubator Bisnis)

“Iya gitu, intinya bahwa kita jasa konsultasi itu Kembali lagi mau itu maksimal atau tidak maksimal, pada intinya dikembalikan lagi ke diri mereka masing-masing, kalo memang mau maju ya Harus berubah. Jadi intinya untuk pemberdayaan perempuan satu memang udah punya target enam bulan tainggal Menyusun konsepnya aja, untuk enam bulan itu di-*breakdown*-nya seperti apa, dua kalau memang belum ada target ya mudah mudahan melihat PKU juga dari itu bisa kebuka bahwa kampus juga masuk, yang ketiga justru *pentahelix*-nya itu salahsatunya itu dengan kampus. Yang keempat kemarin, tadi juga bersilaturahmi dengan guru saya, Dosen Kampus Ternama, pengen ada kolaborasi dengan PLUT, mudah-mudahan ada yang bisa dikolaborasikan dengan kampus tersebut. Karena yang saya tau kampus tersebut kan ada manajemen bisnisnya, anak-anak muda, anak-anak yang memang milenial terus rata-rata mereka itu sekolahnya di manajemen bisnisnya sudah luas semua.”

Partisipan 3 (Kepala UPT Kewirausahaan)

“Para mahasiswa yang diterjunkan secara langsung dengan support kebijakan anggaran dari universitas untuk mengidentifikasi problem yang terjadi, atau mengidentifikasi potensi yang nantinya akan di-*develop* agar menjadi sumber kebermanfaatan dan kemandirian ekonomi sebuah desa yang mnejadi binaan program.”

Support Anggaran

Partisipan 1 (Akademisi/Dekan FTB)

“Ada semacam pendanaan khusus yang bisa mengcover pendanaan tadi dengan tema yang bisa dimanfaatkan untuk diolah tersebut. Manfaatkan apapun yang bisa menjadikan potensi sebagai sumber usaha, dan disamping itu juga adanya pendampingan dalam proses pembuatannya, pengembangannya, produksinya, sampai proses marketingnya. Istilahnya dosen harus pengabdian masyarakat tapi tidak memberikan solusi artinya pendanaan dari kitanya minim, kemudian misal dosennya juga mau mengembangkan apa karena tidak ada road mapnya jadi malah nanti punya jalur sendiri dan tidak akan sinkron. Jadi ini memang banyak peran.”

“Kita kerjasama dengan industrinya, dengan pemerintah setempat, dan saat ini kemendikbud juga ada hibah pendanaan untuk program pengabdian masyarakat. Jadi lebih kuat lagi. Artinya jika misal suatu institusinya ada keterbatasan dalam pemberian fasilitas dana, kita sebagai dosen jangan diam saja, harus berpikir kreatif. Sekarang misalnya sudah memiliki kualifikasi untuk pengajuan cluster hibah tadi, karena di hibah tadi yang paling penting ada kesediaan mitra, kemudian ada kerjasama dengan pemerintahan setempat itu sudah pasti bisa lolos dengan memberikan proposal yang cukup menarik. Sehingga urgensinya itu bisa didorong jadi kita diuntungkan, dosen kitanya aktif, masyarakatnya juga bisa mengembangkan potensinya sendiri. Ini memang perlu kerjasama juga. Menurut saya itu yang perlu di highlight.”

Partisipan 2 (Akademisi/Dekan FEB)

“Karena memang banyak yang terkendala pembinaan itu terjadi manakala ada support anggaran.”

“Anggaran itu ada dua jenis yaitu anggaran untuk operasional dan anggaran untuk stimulan modal. Stimulan operasional itu kegiatan pertama, kedua, ketiga. Kedua itu ada monitoring, evaluasi, rapat-rapat dan koordinasi.”

Partisipan 3 (Kepala UPT Kemahasiswaan)

“Betul sekali yang terpenting dalam implementasi program memerlukan biaya yang tidak sedikit, diperlukan alokasi anggaran yang cukup guna membiayai kegiatan tersebut secara simultan dan tidak bersifat sehari selesai. Harus tercapai goalsnya secara signifikan.”

Merujuk pada hasil pengolahan data *interview* atas partisipan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kebenaran teks penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti lain (Yustiningrum et al., 2021) menjelaskan bahwa adanya ketimpangan literasi digital pelaku usaha mikro perempuan terkonfirmasi kuat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan saat ini. Semua partisipan dari kelompok pelaku usaha mikro perempuan mengonfirmasi pengalaman yang dialaminya dalam menjalankan aktifitas usaha sangat minim sekali pemanfaatan teknologi digital. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ruang atau kesempatan untuk mengakses literasi digital, khususnya yang di daerah. Sehingga, yang awalnya

sebuah keyakinan atau kebenaran teks bagi peneliti karena terkonfirmasi kuat sesuai dengan fenomena yang terjadi di lapangan, maka seharusnya menjadi kebenaran konteks yang dapat diterima.

Dalam diskusi kemudian berkembang bahwa partisipan pelaku usaha mikro perempuan memiliki harapan kepada para akademisi di perguruan tinggi untuk dapat secara proaktif membantu mereka dalam penguasaan literasi digital. Peneliti merefleksikan yang menjadi harapan pelaku usaha mikro perempuan tersebut sudah menjadi tugas seorang akademisi sebagaimana yang diamanatkan dalam tri dharma perguruan tinggi. Dengan demikian peneliti menginterpretasikan yang terpenting dari point diskusi ini adalah partisipasi aktif sebagai akademisi dalam membangun kemitraan melalui program pendampingan atau sejenisnya. Hal yang sama pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bahwa seorang ilmuwan harus terlibat aktif dalam membangun ekosistem kewirausahaan baik berupa layanan konsultasi, dukungan penelitian dan pengembangan berorientasi komersial (Wang, Soetanto, Cai, & Munir, 2022; Wang, Soetanto, Cai, Munir, et al., 2022). Partisipasi akademisi juga dimaksudkan bahwa harus mendorong kapabilitasnya agar dapat layak dalam mengikuti program dana hibah kompetitif nasional.

Masyarakat dari kelompok penerima manfaat akan sangat terbantu dengan hadirnya aktivitas transfer ilmu pengetahuan dan teknologi. Transfer IPTEK yang biasa dilakukan oleh akademisi perguruan tinggi adalah melalui program pengabdian kepada masyarakat. Temuan di lapangan, partisipan dari kelompok usaha mikro perempuan merasa terbantu dengan adanya adopsi teknologi hasil riset dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa transfer IPTEK melalui pola kemitraan universitas terkonfirmasi kuat sebagai bagian dari cara bagaimana dapat mengakselerasi transformasi digital. Namun demikian, partisipan berpendapat bahwa sejauh ini program-program yang diselenggarakan sangat singkat dan secara hasil kurang signifikan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat direkomendasikan sebuah model kemitraan yang berdasarkan hasil studi literatur dan empiris berdampak pada capaian tujuan program, yaitu mengadopsi model kemitraan berupa program akselerator bisnis (Bowers, 2017; Cohen et al., 2019b).

Desain program kemitraan yang bagus jika tidak didukung dengan kebijakan anggaran yang cukup, tentunya tidak dapat menjamin ketercapaian *outcomes* yang berdampak. Hal ini disampaikan oleh partisipan dari klaster akademisi, ahli dan konsultan usaha mikro. Oleh karena itu, peneliti merefleksikan bahwa untuk dapat mengakses pendanaan program, akademisi harus proaktif berpartisipasi dalam program kompetisi dana hibah penelitian dan pengabdian. Gerakan sosial yang diinisiasi oleh para akademisi sangat mungkin dilakukan untuk meluaskan manfaat dengan mengakses pendanaan dari pihak *corporate* mitra industri.

Simpulan

Akses literasi digital bagi pelaku usaha mikro perempuan harus menjadi program prioritas pembangunan ekonomi. Pemerintah dalam hal ini dapat melakukan dukungan berupa kebijakan anggaran agar universitas dapat dengan leluasa menyusun desain program yang tepat dengan bisnis model usaha mikro perempuan tersebut. Para akademisi di universitas dengan *professional* mentransfer

IPTEK hasil riset yang relevan dengan kebutuhan pengembangan literasi digital usaha mikro perempuan. Namun demikian, akademisi yang mengemban tugas tri dharma diharapkan juga mampu berkontribusi dengan pendekatan gerakan sosial khususnya dalam bidang pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, secara umum simpulan dari penelitian ini dapat dijelaskan dalam beberapa poin penting berikut ini:

- Universitas secara proaktif melakukan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi hasil risetnya yang relevan dengan kebutuhan para pelaku usaha mikro perempuan.
- Dosen dan mahasiswa sebagai insan akademik berpartisipasi secara proaktif terlibat dalam kegiatan tri dharma perguruan tinggi khususnya di bidang pengabdian masyarakat.
- Luaran yang dihasilkan dari kegiatan tri dharma didorong agar tidak hanya berorientasi pada publikasi karya ilmiah namun juga berorientasi pada aspek *entrepreneurial orientation*.
- Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa, gerakan sosial (*social movement*) dan *support* anggaran dianggap mampu mengakselerasi transformasi digital usaha mikro perempuan.

Acknowledgement

Ucapan terima kasih dan apresiasi disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM) KEMENDIKBUDRISTEK RI atas Pendanaan Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun Anggaran 2022.

Daftar Pustaka

- Balocco, R., Cavallo, A., Ghezzi, A., & Berbegal-Mirabent, J. (2019). Lean business models change process in digital entrepreneurship. *Business Process Management Journal*, 25(7), 1520–1542. <https://doi.org/10.1108/BPMJ-07-2018-0194>
- Berbegal-Mirabent, J., Sánchez García, J. L., & Ribeiro-Soriano, D. E. (2015). University-industry partnerships for the provision of R&D services. *Journal of Business Research*, 68(7), 1407–1413. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.01.023>
- Boni, A. A., & Gunn, M. (2021). Introductory Overview to Special Edition – “Building and Leveraging the Innovation Ecosystem and Clusters: Universities, Startups, Accelerators, Alliances, and Partnerships.” *Journal of Commercial Biotechnology*, 26(1), 13–20. <https://doi.org/10.5912/jcb963>
- Bowers, A. M. (2017). University-Community Partnership Models: Employing Organizational Management Theories of Paradox and Strategic Contradiction. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 21(2), 37.
- Cohen, S., Fehder, D. C., Hochberg, Y. v., & Murray, F. (2019a). The design of startup accelerators. *Research Policy*, 48(7), 1781–1797. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.04.003>
- Cohen, S., Fehder, D. C., Hochberg, Y. v., & Murray, F. (2019b). The design of startup accelerators. *Research Policy*, 48(7), 1781–1797.

- <https://doi.org/10.1016/j.respol.2019.04.003>
- Cohen, S., & Hochberg, Y. v. (2014). Accelerating Startups: The Seed Accelerator Phenomenon. *SSRN Electronic Journal*, 1–16. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2418000>
- Creswell, W. J., & Creswell, J. D. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). file:///C:/Users/Harrison/Downloads/John W. Creswell & J. David Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (2018).pdf%0Afile:///C:/Users/Harrison/AppData/Local/Mendeley Ltd./Mendeley Desktop/Downloaded/Creswell, Cr
- Davey, T., Rossano, S., & Sijde, P. Van Der. (2015). role of barriers and drivers in the regional and national. *The Journal of Technology Transfer*. <https://doi.org/10.1007/s10961-015-9450-7>
- Frølund, L., Murray, F., & Riedel, M. (2017). *Engaging in Regional Innovation Ecosystems: Six Questions to Get Your University Partnerships Right! June*.
- Heitor, M. (2015). How university global partnerships may facilitate a new era of international affairs and foster political and economic relations. *Technological Forecasting and Social Change*, 95, 276–293. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2015.01.005>
- Kerras, H., Sánchez-Navarro, J. L., López-Becerra, E. I., & de-Miguel Gómez, M. D. (2020). The impact of the gender digital divide on sustainable development: Comparative analysis between the european union and the maghreb. *Sustainability (Switzerland)*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/SU12083347>
- Lascaux, A. (2019). Absorptive Capacity, Research Output Sharing, and Research Output Capture in University-Industry Partnerships. *Scandinavian Journal of Management*, 35(3), 101045. <https://doi.org/10.1016/j.scaman.2019.03.001>
- Nelson, A. J. (2014). From the ivory tower to the startup garage: Organizational context and commercialization processes. *Research Policy*, 43(7), 1144–1156. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2014.04.011>
- Perkmann, M., & Schildt, H. (2015). Open data partnerships between firms and universities: The role of boundary organizations. *Research Policy*, 44(5), 1133–1143. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2014.12.006>
- Pugh, R., Soetanto, D., Jack, S. L., & Hamilton, E. (2021). Developing local entrepreneurial ecosystems through integrated learning initiatives: the Lancaster case. *Small Business Economics*, 56(2), 833–847. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00271-5>
- Wang, M., Soetanto, D., Cai, J., & Munir, H. (2022). Scientist or Entrepreneur? Identity centrality, university entrepreneurial mission, and academic entrepreneurial intention. *Journal of Technology Transfer*, 47(1), 119–146. <https://doi.org/10.1007/s10961-021-09845-6>
- Wang, M., Soetanto, D., Cai, J., Munir, H., Soetanto, D., & Guo, Y. (2022). Why do academic scientists participate in academic entrepreneurship? An empirical investigation of department context and the antecedents of entrepreneurial behavior. *Journal of Small Business Management*, 47(00), 119–146. <https://doi.org/10.1007/s10961-021-09845-6>

- Yin, R. K. (2015). *Qualitative Research from start to finish*. Guilford.
- Yustiningrum, R. E., Nur, A., Rizka, A., Prabaningtyas, F., Nufus, H., Prayoga, P., & Buhaerah, P. (2021). *Policy Brief Penyusun: Tim Policy Brief G20-Pusat Riset Politik BRIN*.